

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang sangat kompleks. Hidup menjadi anak jalanan bukan pilihan yang menyenangkan karena berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas serta keberadaan anak jalanan menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan (Multasih dan Suryadi, 2019). Faktor penyebab munculnya anak jalanan sangat kompleks, kemiskinan hanya salah satu dari sekian banyak faktor. Keberadaan anak jalanan berawal dari desakan ekonomi keluarga, tidak sengaja terpisah dari orang tua, dididik keluarga sebagai pekerja di jalanan, *broken home*, *trafficking*, dan ada juga karena faktor lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki, sehingga memaksa untuk bekerja di jalanan untuk bertahan hidup (Multasih dan Suryadi, 2019).

Sepanjang tahun 2018, petugas dinas sosial kota Makassar mencatat 796 anak jalanan dari sejumlah titik jalan di kota Makassar dengan berbagai persoalan (Dinsos Makassar, 2018). Berbagai upaya dilakukan untuk anak jalanan yang terjaring pada komunitas yang secara khusus menangani anak jalanan. Salah satu komunitas yang ada di kota Makassar yang peduli terhadap anak jalanan adalah Komunitas Peduli Anak

jalan atau biasa disingkat KPAJ. Berangkat dari keprihatinan hak-hak pendidikan anak jalanan yang terabaikan karena rendahnya ekonomi keluarga, dan anak-anak yang terlantar menjadi alasan bagi KPAJ berdiri sampai sekarang. Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kota Makassar memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh pendidikan yang layak agar dapat menjadi insan yang lebih cerdas. KPAJ hadir untuk merangkul dan membentuk karakter serta melakukan pendidikan yang layak untuk anak jalanan.

Pada saat pengambilan data awal, menurut pengurus KPAJ pada tahun 2017 KPAJ kota Makassar berhasil menjangkit sekitar 70 anak jalanan yang terbagi empat titik di kota Makassar, namun seiring waktu, jumlah anak jalanan di KPAJ kota Makassar terus meningkat. Pada tahun 2019 jumlah anak jalanan yang dibina oleh KPAJ berjumlah 230 orang. Menurut pengurus KPAJ, peningkatan jumlah anak jalanan disebabkan karena kesadaran pada anak jalanan untuk mengenyam pendidikan serta melakukan pengembangan dan pemberdayaan. KPAJ berusaha memberikan ruang dan waktu untuk berbagi ilmu dengan menurunkan seluruh pengurus yang saat ini berjumlah 140 orang. Pengurus dari KPAJ memiliki peran yang penting untuk berbagi kepada anak jalanan. Anak jalanan yang tergabung di dalam KPAJ memiliki rentang usia antara 7 tahun sampai 19 tahun.

Usaha KPAJ membentuk anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik serta taat pada aturan dan disiplin, KPAJ memberikan aturan yang harus diikuti oleh setiap anak jalanan yang dibimbing. Menurut pengurus KPAJ, pemberian aturan dilakukan untuk mengurangi kebiasaan dan sikap buruk yang dimiliki oleh anak jalanan. Pada

awalnya, untuk mematuhi aturan yang ada adalah hal yang sulit, serta melakukan pendekatan ke anak jalanan bukan hal yang mudah, namun dengan melalui pendekatan dan kesabaran para pengurus, anak jalanan mulai mengerti manfaat positif dari aturan yang ditetapkan KPAJ. Pada survei awal, salah satu anak jalanan di KPAJ mengungkapkan bahwa aturan yang diterapkan memberikan pandangan bahwa setiap kebebasan memiliki batasan, serta menyadari bahwa hidup harus memiliki tanggung jawab agar bisa membentuk kehidupan yang lebih baik dan positif.

Menurut pengurus KPAJ, usaha yang dilakukan dalam membimbing anak jalanan melalui para anggota pengurus serta relawan dari KPAJ telah memberikan pengaruh positif bagi anak jalanan, antara lain adalah menanamkan nilai tanggung jawab dan aturan pada diri anak jalanan, berhasil membuat anak jalanan merasa diterima sebagai pribadi yang utuh, bukan hanya dari sisi positif melainkan dari sisi buruk kehidupan di jalanan. Pertemuan rutin yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan dasar untuk belajar menulis, belajar membaca dan berhitung, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, bagaimana anak jalanan bisa menerima diri dengan memaknai nilai kehidupan, serta mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok. Melalui campur tangan dan keikhlasan yang dilakukan oleh pengurus KPAJ yang merangkap sebagai teman dan pelindung yang mengerti tentang kehidupan anak jalanan, sehingga anak-anak merasa lebih betah dan memiliki ikatan yang kuat dengan para pengurus KPAJ kota Makassar.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 3 anak jalanan di KPAJ, yaitu berinisial S, M, dan R. Wawancara singkat yang dilakukan pada salah satu anak jalanan

yang berinisial S bahwa selama S bergabung di KPAJ, S telah berhasil melewati salah satu fase terberat di dalam kehidupan, yaitu putus sekolah dan hidup di jalanan, namun sejak KPAJ berdiri di kota Makassar, S dapat mengikuti ujian paket B, bahkan M dan R sudah mendapatkan pekerjaan karena para pengurus selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dan ketika ada ujian paket C dan B akan diikuti demi mendapatkan ijazah. Secara umum, anak jalanan di KPAJ kota Makassar memiliki nilai tambah dibandingkan dengan anak jalanan yang berada di komunitas lain. Nilai tambah berupa pendidikan karakter yang didapatkan serta pengadaan peserta ujian paket untuk mendapatkan ijazah yang formal.

Menurut salah satu pengurus KPAJ membenarkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak jalanan memang beda-beda, beberapa anak merasa senang dengan kehidupan yang sekarang dan yang dijalani, seperti yang dikatakan S pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa walaupun dirinya pernah putus sekolah, S sudah bisa menerima kondisi sebagai anak jalanan. Sejak mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus KPAJ, S merasa bersyukur karena bisa membantu perekonomian keluarga walaupun harus bekerja di jalanan. Anak jalanan yang merasa tidak senang akan menunjukkan perilaku yang cenderung lebih pasif, lebih banyak mengeluh, acuh, emosi mudah meledak, dan kurang bisa bersosialisasi, sedangkan anak-anak di KPAJ memiliki kesejahteraan diri yang dapat dilihat dari bagaimana anak-anak jalanan yang berada di KPAJ dapat menerima diri dengan baik.

Pekerjaan layak yang dimiliki oleh anak jalanan memberikan perubahan pada pola pikir. Menurut pengakuan anak jalanan yaitu M pada pengambilan data awal, bagi

M, rasa iri pada orang-orang yang dianggap lebih beruntung misalnya dalam hal ekonomi, kasih sayang orang tua, pendidikan yang layak, serta keadaan hidup memberikan pandangan kepada M bahwa situasi seperti ini adalah sebuah ketidakadilan, karena persepsi yang demikian, M biasanya menimbulkan keributan di tempat umum ketika apa yang diinginkan tidak sesuai dan susah untuk mengontrol kondisi emosi yang dirasakan. Kini dengan adanya pembinaan yang layak di KPAJ kota Makassar membuat M mampu memandang hidup sebagai hal yang bisa dibanggakan dan menerima keadaan hidup saat ini secara positif.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti, ketiga anak jalanan yang diwawancarai mengaku menjalani hidup lebih bahagia dan merasa kehidupan telah menjadi lebih baik sejak mengikuti pelajaran dan bimbingan serta pembentukan karakter yang dilakukan di KPAJ kota Makassar. Rasa bahagia yang dirasakan, bukan ditimbulkan dari status sebagai anak jalanan, tapi sebagai diri yang menerima keadaan baik buruk kehidupan tanpa sedikitpun menghilangkan cita-cita dan merasakan kepuasan karena kebahagiaan yang didapatkan. Anak jalanan yang berasal dari keluarga ekonomi rendah atau anak jalanan yang ditelantarkan dapat menunjukkan kebahagiaan pada dirinya sehingga timbul rasa kepuasan pada hidup. Istilah yang dapat menjelaskan kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah *subjective well-being* (O'Connor, 1993).

Subjective well-being merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan individu atau pengalaman emosional seperti kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015).

Komponen afektif berkaitan dengan pengalaman individu mengenai afek positif, seperti kegembiraan, kebersyukuran, serta kebermaknaan dan afek negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekhawatiran. Komponen kognitif mengacu pada kepuasan hidup individu (Diener, dkk, 2015). *Subjective well-being* mengacu pada evaluasi yang terkait dengan kepuasan hidup dan afek positif serta reaksi afektif negatif terhadap kehidupan individu (Busseri & Sadava, 2011). *Subjective well-being* dianggap memainkan peran penting dalam kesehatan fisik dan psikologis (Pressman & Cohen, 2005; Tsaousis, Nikolaou, Serdasis, & Judge, 2007) dan memberikan manfaat terkait dengan hubungan sosial yang baik di dalam lingkungan individu (Diener, 2012).

Subjective well-being merupakan hal yang menggambarkan kualitas hidup individu dan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Salah satu manfaat positif memiliki level *subjective well-being* yang tinggi adalah dapat mengontrol diri dengan baik (Diener & Chan, 2011). Menurut Veenhouven (2011) bahwa *subjective well-being* adalah tingkat penilaian yang diberikan pada kualitas kehidupan individu sebagai hal yang diharapkan dan dapat merasakan perasaan yang menyenangkan. Salah satu hal yang mendukung *subjective well-being* pada anak jalanan yang ada di Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kota Makassar adalah keikutsertaan anak jalanan dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh KPAJ, serta anak jalanan yang dibina oleh KPAJ telah memberikan beberapa prestasi, salah satunya adalah anak jalanan binaan KPAJ telah menjuarai lomba hafidz al-quran yang dilaksanakan oleh salah satu instansi di kota Makassar. Kebahagiaan serta adanya kepuasan hidup yang dirasakan oleh anak

jalan di KPAJ memberikan makna pada *subjective well-being* yang baik dalam diri anak jalan di area binaan KPAJ.

Subjective well-being dimaknai sebagai evaluasi (*life evaluation*) yang dirasakan individu terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupan secara keseluruhan dengan mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami, dan *eudaimonia* (*flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi individu yang dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berg, dkk (2013) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah perubahan dalam kehidupan individu sangat memengaruhi penyesuaian diri yang berdampak pada *subjective well-being*. *Subjective well-being* memiliki peran yang sangat penting dalam diri individu untuk menciptakan kesejahteraan serta menghindari dampak negatif yang dapat terjadi, dan salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada *subjective well-being* yaitu kecerdasan emosi.

Dampak negatif yang terjadi pada anak jalan dapat dihindari dengan adanya kecerdasan emosi karena merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being*. Hasil survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak jalan yang berada di area binaan KPAJ terlihat cukup baik karena dapat memberikan kesan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mampu mengontrol dan mengungkapkan emosi sesuai kondisi maupun situasi sehingga dapat terjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Stys dan Brown (2004) pada 201 siswa menengah di California Selatan, menemukan bahwa kecerdasan emosi yang lebih tinggi mampu melindungi remaja dari

kecemasan, depresi dan masalah beresiko lain yang terdapat di lingkungan. Menurut Bar-On (2010) bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam berjuang menghadapi tuntutan dan tantangan dalam lingkungan sehingga individu mudah untuk mencapai tujuan hidup dan *subjective well-being*.

Menurut Gottman (1997) bahwa individu yang mengenali dan menguasai emosi dengan baik akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik maupun psikis, dan cenderung menjadi orang yang sehat. Individu yang mampu mengenali emosi dan mengendalikan diri maka dapat mencapai kesejahteraan psikologis. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kekecewaan, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan empati, kemampuan menyelesaikan konflik serta mampu memimpin.

Kecerdasan emosi adalah konsep yang berakar pada teori kecerdasan sosial yang melibatkan kapasitas individu untuk penilaian dan ekspresi emosi, regulasi emosi, dan pemanfaatan perspektif emosional dalam pemikiran dan tindakan (Mayer & Salovey, 1993). Tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi terkait dengan berbagai hasil yang baik, termasuk kesehatan yang lebih baik (Schutte, Malouff, Thorsteinsson, Bhullar, & Rooke, 2007). Kepuasan hidup yang lebih besar (Urquijo, Extremera, & Villa, 2016), dan kepemimpinan yang lebih efektif (Sadri, 2012).

Faktor lain yang mendukung *subjective well-being* adalah adanya *gratitude* pada diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Robustelli dan Whisman (2018)

menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki pengaruh positif terhadap *subjective well-being*, yaitu pada komponen kepuasan hidup pada bagian hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, serta kepuasan hidup. *Gratitude* yang dimiliki oleh anak jalanan di area binaan KPAJ ditunjukkan dengan bagaimana anak jalanan KPAJ mampu untuk menerima keadaan diri serta merasa bahagia dengan kondisi yang ada.

Perubahan cara pandang anak jalanan terhadap hidup yang dimiliki menuntun anak jalanan yang ada di area binaan KPAJ mampu mensyukuri kehidupan. *Gratitude* (rasa syukur) yang ada pada anak jalanan di KPAJ dirasakan melalui pemberian-pemberian dari pengurus KPAJ yang dipengaruhi pula oleh berguna atau tidaknya pemberian dilakukan terhadap hidup anak jalanan yang ada di area binaan. *Gratitude* bisa dirasakan ketika individu harus merasakan sendiri pengaruh baik yang diperoleh akibat dari pemberian yang diberikan sang pemberi (Emmons, 2007). Pemberian yang diterima oleh anak jalanan di area binaan adalah pelajaran dasar, pendidikan karakter, serta membimbing anak jalanan menjadi pribadi yang disiplin dan mengetahui aturan sehingga mampu membuka peluang bagi anak jalanan di area binaan KPAJ.

Anak jalanan yang memiliki *gratitude* yang baik cenderung memiliki peluang untuk mengalami afek positif yang lebih dibandingkan dengan afek negatif. Afek positif pada anak jalanan KPAJ ditunjukkan dengan adanya emosi positif yang dialami berupa rasa senang karena beberapa kebutuhan hidup bisa terpenuhi, rasa bangga karena mengetahui kemampuan diri yang dimiliki misalnya dengan mengikuti kegiatan lomba yang diadakan salah satu instansi di pemerintahan kota Makassar atau menjadi peserta lomba dalam kegiatan tahunan komunitas tertentu, serta perasaan tenang karena

terbebas dari kondisi yang tidak dihargai atau tidak berguna. *Gratitude* merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akan memberikan pengaruh pada individu untuk menanggapi atau bereaksi terhadap situasi tertentu (Emmons & McCullough, 2003).

Gratitude yang dirasakan oleh anak jalanan di area binaan KPAJ didapatkan atas pemberian yang diterima dari para pengurus KPAJ yang mengarahkan anak-anak jalanan pada kondisi *subjective well-being* yang lebih baik, sebab semakin individu bersyukur hidup yang dijalani maka akan membuat hidupnya semakin merasa bahagia. Situasi sebelumnya dilandasi oleh penelitian yang dilakukan Topcuoglu, Nalbant, dan Sizer (2016) yang mengungkapkan bahwa *gratitude* memiliki pengaruh positif secara signifikan dengan kebahagiaan. *Gratitude* memberikan kebahagiaan dan perasaan yang nyaman serta dapat memacu motivasi terhadap anak jalanan di area binaan KPAJ. Menurut Emmons dan McCullough (2003) bahwa dampak dari perasaan bersyukur dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan yang berwujud pada sikap, oleh karena itu *gratitude* dapat mendorong atau memberikan motivasi pada individu.

Anak jalanan KPAJ yang memiliki kuantitas afek positif yang lebih baik dari afek negatif, maka akan mendorong anak jalanan untuk memiliki *subjective well-being* yang lebih baik. Watkin (Emmons & McCullough, 2004) mengungkapkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara *gratitude* dengan komponen *well-being*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* (Chen & Wei, 2013). *Gratitude* merupakan pengalaman positif yang akan menambah

memori positif pada kognitif, semakin sering individu bersyukur maka pengalaman emosi dan memori positif akan semakin banyak (*recollective*). Kondisi *recollective* disebut Diener (2012) sebagai kebahagiaan atau *subjective well-being*. Pengalaman positif akan dipanggil kembali (*recall*) saat dibutuhkan.

Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial teman sebaya. Untuk mencapai *subjective well-being* yang baik, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membangun kesejahteraan dan perkembangan anak maupun remaja, dalam konteks kesejahteraan, semua individu memiliki sejumlah kebutuhan sosial, termasuk kebutuhan untuk memperoleh kelekatan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban dan relasi sosial (Santrock, 2007). Teman sebaya dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, dengan adanya rasa peduli dan perhatian yang diterima, remaja yang berada di KPAJ merasa aman dan diterima keberadaannya. Dukungan sosial teman sebaya juga mampu memberikan dukungan penghargaan berupa saling menghormati dan saling menyemangati satu sama lain sehingga kepercayaan diri anak jalanan yang berada di area binaan KPAJ akan meningkat.

Dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan oleh anak jalanan di KPAJ dapat ditunjukkan dengan memberikan bantuan langsung seperti dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan dukungan ini anak jalanan di KPAJ akan lebih siap dalam menghadapi masalah karena tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Anak jalanan di KPAJ merasakan adanya dukungan sosial teman sebaya sebab ketika

salah satu anak jalanan memiliki masalah, teman yang lain akan memberikan nasehat, petunjuk atau saran sehingga adanya perasaan bahwa anak jalanan di KPAJ merupakan anggota dari kelompok. Dukungan sosial teman sebaya akan mengurangi stres yang dialami dan memenuhi kebutuhan akan persahabatan di dalam area binaan KPAJ. Pernyataan sebelumnya dapat didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Abbey, Abramis, dan Caplan (2005) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu meringankan beban masalah yang dihadapi individu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif secara lebih baik.

Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya seperti penerimaan, saling mengerti satu sama lain, saling mengenal satu sama lain, sudah mengetahui kelebihan dan kelemahan serta membuat situasi nyaman dimana saja menyebabkan dukungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan oleh anak jalanan di KPAJ karena waktu kebersamaan atau bertemu dapat setiap saat. Anak jalanan di area binaan KPAJ melakukan aktivitas bersama sehingga lebih memilih untuk meminta saran atau pendapat, menceritakan pengalaman, serta berbagi cerita dilakukan bersama teman sebaya dibandingkan dengan para pengurus atau relawan di KPAJ. Menurut Demaray dan Malecki (2002) bahwa dukungan sosial teman sebaya membantu remaja dalam menyesuaikan diri, melakukan peran sosial seperti membina hubungan dengan teman, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mengurangi tekanan emosional sehingga dapat merubah suasana hati ke arah yang lebih positif untuk dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan diri.

Individu memiliki pilihan untuk memperhatikan peristiwa sosial yang dapat diinterpretasikan di lingkungan (Suryanto, dkk, 2012). Dukungan sosial teman sebaya sangat diperlukan pada usia remaja, hal ini ditunjukkan oleh anak jalanan yang berada di area binaan KPAJ yang merasa lebih aman dan nyaman ketika berada di area binaan dibandingkan ketika bersama dengan keluarga. Dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosi remaja serta memberikan kontribusi pada peningkatan *subjective well-being* (Cohen, Gottlieb, dan Underwood, 2000).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh kecerdasan emosi, *gratitude* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada anak jalanan di Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kota Makassar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Subjective well-being anak jalanan juga berkaitan dengan masalah perkembangan emosi dan sosial yang dialami, yaitu bahwa kecerdasan emosi anak jalanan yang masih labil dan masih tergolong dalam remaja awal. Interaksi sosial remaja awal yang semakin luas, sangat memberikan pengaruh pada *subjective well-being* remaja (Ryff dan Singer, 2001). Salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada *subjective well-being* anak jalanan adalah kecerdasan emosi. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Prasetyo dan Andriani (2011) pada 100 siswa sekolah menengah pertama yang berada pada situasi dan lingkungan batu, kecerdasan

emosi terkait dengan penyesuaian psikologis dan berperan penting dalam pencapaian *subjective well-being* remaja.

Cazan dan Nastasa (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi signifikan dengan kepuasan hidup, anak jalanan yang menunjukkan level pemahaman dan ekspresi emosi yang tinggi memiliki kecerdasan emosi yang baik, sedangkan anak jalanan yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan menganggap bahwa emosi negatif mendominasi hidupnya. Penelitian lain dari Marikutty dan Joseph (2016) melakukan uji korelasi antara kesejahteraan psikologis (*subjective well-being*) dan kecerdasan emosi, hasil dari temuan memaparkan bahwa *subjective well-being* dan kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan pada semua aspek, kecuali kontrol pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang baik akan lebih sejahtera secara psikologis dibandingkan dengan remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

Salah satu faktor lain yang memberikan pengaruh pada *subjective well-being* pada anak jalanan adalah *gratitude*. Perubahan cara pandang anak jalanan terhadap kehidupan membawa pada kondisi bahwa hidup harus disyukuri (*gratitude*), tidak hanya melihat hal yang buruk tapi juga hal baik yang terjadi dalam kehidupan. Rasa syukur (*gratitude*) yang dimiliki oleh anak jalanan terhadap pemberian dari KPAJ dipengaruhi pula oleh berguna atau tidaknya hal yang diberikan terhadap kehidupan anak jalanan. *Gratitude* bisa dirasakan ketika individu mengalami sendiri pengaruh baik dari apa yang diperoleh dari pemberian yang diberikan oleh yang memberikan (Emmons, 2007). Pemberian yang diterima anak jalanan dari KPAJ adalah pelajaran

formal yang tidak didapatkan di bangku sekolah, bimbingan yang mengarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin serta mengetahui aturan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Emmons (2007) bahwa *gratitude* merupakan pilihan sikap individu dalam menghadapi keadaan hidup yang baik maupun yang buruk, dan didasari pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengakui kebaikan yang terjadi dalam hidup. Anak jalanan yang mempunyai *gratitude* yang tinggi cenderung memiliki peluang untuk mengalami afek positif yang lebih sering dan mengalami afek negatif yang lebih rendah. Afek positif pada anak jalanan ditunjukkan dengan adanya rasa senang karena kebutuhan hidup terpenuhi, adanya rasa bangga atas kemampuan diri, perasaan tenang dan terbebas akibat merasa tidak dihargai, tidak dianggap, dan merasa tidak berguna. Afek negatif pada anak jalanan ditandai dengan mudah marah, benci, perasaan sedih, rendah diri, dan sebagainya. Anak jalanan yang memiliki kuantitas afek positif yang lebih tinggi dari efek negatif yang dimiliki, maka akan mendorong anak jalanan untuk memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi. Menurut Busseri dan Sadava (2011) bahwa *subjective well-being* mengacu pada evaluasi yang terkait dengan kepuasan hidup dan positif serta reaksi afektif negatif terhadap kehidupan individu. *Subjective well-being* dianggap memainkan peran penting dalam kesehatan fisik dan psikologis (Pressman & Cohen, 2005; Tsaousis, Nikolaou, Serdasis, & Judge, 2007) dan memberikan manfaat terkait dengan hubungan sosial yang baik di dalam lingkungan individu (Diener, 2012).

Faktor lain yang dapat memengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbey, dkk (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu memberi keringanan terhadap beban masalah yang dihadapi individu sehingga dapat meningkatkan *subjective well-being*. Masyarakat ternilai sangat lalai untuk memberikan dukungan sosial terhadap remaja yang sangat membutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan, termasuk tuntutan internal dan eksternal dari pribadi, keluarga, dan sosial. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada anak jalanan sangat terkait dengan dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya membantu remaja dalam menyesuaikan diri, melakukan peran sosial seperti menjalin hubungan yang baik dengan teman, mencapai kemandirian secara emosional, mengurangi tekanan emosional, sehingga dapat merubah suasana hati ke arah yang lebih positif untuk meningkatkan *subjective well-being* (Demaray & Malecki, 2002). Menurut Cohen, Gottlieb, dan Underwood (2000) bahwa kehadiran dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan *subjective well-being* pada remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap *subjective well-being*?
2. Apakah pengaruh *gratitude* terhadap *subjective well-being*?

3. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being*?
4. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi, *gratitude*, dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada anak jalanan di Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kota Makassar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap *subjective well-being*
2. Mengetahui pengaruh *gratitude* terhadap *subjective well-being*
3. Mengetahui dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being*
4. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, *gratitude*, dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada anak jalanan di Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) kota Makassar

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi bidang psikologi komunitas dan pembangunan dan memberikan

wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca/peneliti lain akan pentingnya peranan kecerdasan emosi, *gratitude*, dan dukungan social teman sebaya dalam meningkatkan *subjective well-being* anak jalanan sehingga tercapai kesejahteraan secara subjektif pada anak jalanan yang mendapatkan binaan dari komunitas.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada komunitas, pemerintah, dan pembaca mengenai pentingnya peranan kecerdasan emosi, *gratitude*, dan dukungan social teman sebaya dalam upaya meningkatkan *subjective well-being* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi komunitas

Menjadi referensi bagi komunitas untuk dapat lebih memahami tentang *subjective well-being* pada anak jalanan yang ada di area binaan.

b. Bagi pemerintah

Menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk memberikan wadah bagi para komunitas agar lebih berkembang dan maju dalam memberikan binaan bagi anak jalanan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian pada bidang psikologi yang sama.